

# BAB I

## LATAR BELAKANG

### 1.1.Latar Belakang Penelitian

Pada era saat ini, mengakhiri hidup dengan bunuh diri bukan menjadi sesuatu yang mengejutkan. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), terdapat 800.000 orang di dunia yang meninggal karena bunuh diri setiap tahunnya. Direktur *General* WHO mengatakan terdapat 1 orang yang meninggal setiap 40 detik sekali karena bunuh diri (WHO, 2019). Salah satu artikel berita di Kompas memprediksi bahwa depresi akan menjadi masalah kesehatan mental yang besar di Indonesia (Wisnubrata, 2019). Terlebih pada tahun 2020, Indonesia diprediksi akan memiliki lebih banyak orang yang mengalami depresi dan pemikiran untuk bunuh diri (Wisnubrata, 2019).

Kasus bunuh diri beberapa kali telah terjadi di Indonesia. Pada tahun 2017 lalu, media sosial *facebook* sempat diramaikan oleh *video live streaming* dari seorang pria asal Jakarta Selatan yang melakukan percobaan bunuh diri (Priyambodo, 2017). Seorang mahasiswa dari Universitas Bina Nusantara (BINUS) ditemukan tewas setelah loncat dari ketinggian lantai 8 di kampusnya (Prasetya, 2019). Sementara pada awal tahun 2020 ini, seorang mahasiswa di Yogyakarta ditemukan tewas setelah melakukan percobaan bunuh diri (Wawan, 2020). Disusul bulan berikutnya yaitu pada bulan Februari, sepasang suami istri ditemukan meninggal dunia setelah melakukan percobaan bunuh diri dengan meminum racun rumput (Mukaram, 2020).

Angka bunuh diri di Indonesia diestimasi rata-rata 3,4 kasus per 100.000 penduduk, yang artinya terdapat 340.000 orang yang meninggal akibat bunuh diri (WHO). Terlansir pada [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com), bunuh diri adalah penyebab utama kedua kematian di kalangan pemuda yang berusia antara 15 dan 29 tahun setelah kecelakaan di jalan. Remaja dan dewasa muda dilihat sebagai pelaku utama dalam kecenderungan perilaku bunuh diri. Hal ini dapat terjadi karena pada rentang usia tersebut merupakan masa yang penuh tekanan bagi mereka, waktu di mana banyak perubahan yang terjadi baik itu secara hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial (Batubara, 2010). Melihat fenomena yang ada mengenai bunuh diri di Indonesia, peneliti melihat diperlukannya langkah untuk mengatasi kecenderungan bunuh diri agar hal ini tidak bertumbuh menjadi tren di kalangan remaja dan dewasa muda.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memutuskan untuk melakukan percobaan bunuh diri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Undarwati (2014), beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk bunuh diri adalah adanya tekanan psikologis, memiliki harga diri yang rendah, bosan hidup, putus asa, takut akan masa depan, dan kegagalan. Sementara menurut Litaqia & Permana (2019), individu yang memiliki keinginan untuk bunuh diri adalah individu yang tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang berada di dalam hidupnya sehingga membuat mereka terjebak dalam rasa sakit emosional.

Menghadapi masalah dalam hidup memang bukan hal yang mudah untuk seorang individu. Terlebih untuk kalangan dewasa muda, karena pada

masa ini seseorang mulai menjadi orang yang lebih mandiri dengan cara tidak lagi bergantung pada orang lain terutama orang tua, baik secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis (Putri, 2019). Maka dari itu, untuk dapat menghadapi masalah hidup dengan baik, dewasa muda perlu mempunyai harapan (Folkman, 2010). Dengan memiliki harapan, individu dapat melewati masa krisis dengan memproyeksikan pikiran masa depan yang penuh dengan kemungkinan (Luo, Wang, Wang & Cai, 2016). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa memiliki harapan dalam hidup merupakan *protective factors* terhadap upaya bunuh diri (Luo et al., 2016; Davidson et al., 2009, Hanna & Green, 2004)

Folkman (2010) pada penelitiannya menyimpulkan bahwa harapan merupakan hal yang penting untuk dimiliki ketika seseorang sedang menghadapi keadaan stres. Namun, sayangnya harapan itu tidak selalu ada dalam setiap hati manusia. Untuk mengatasi hal tersebut, agama dinilai dapat menjadi salah satu cara yang dilakukan untuk menumbuhkan harapan pada diri seseorang (Shamsalinia, Pourghaznein & Parsa, 2016). Agama terbukti mempunyai peran penting dalam mengelola stres dan memberikan individu pengarahan/bimbingan, dukungan, dan harapan (Pargament, dalam Kasberger, 2002). Penelitian yang dilakukan Rammohan, Rao & Subbakrishna (dalam Utami, 2012) pada perawat pasien *schizophrenia* mengatakan bahwa melalui berdoa, ritual dan keyakinan agama dapat membantu seseorang dalam coping pada saat mengalami stres kehidupan, karena di dalam kegiatan keagamaan ada pengharapan dan kenyamanan

Bagian yang tidak dapat dipisahkan dari agama adalah religiusitas. Religiusitas berbicara mengenai tingkat kedekatan individu dengan Tuhan (Saroglou, 2011). Sebagai individu yang beragama, harapan bisa didapatkan dengan membangun hubungan yang intim dengan Tuhan. Beberapa penelitian menunjukkan individu yang memiliki hubungan intim dengan Tuhan dan tergabung dalam sebuah komunitas keagamaan dapat menurunkan keinginan untuk bunuh diri dalam diri seseorang. Penelitian yang dilakukan Barksdale, Matlin, Molock dan Puri (2006) menemukan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kecenderungan untuk bunuh diri. Penelitian Dervic (dalam Robins & Fiske, 2009) menemukan bahwa pasien rawat inap yang tertekan secara klinis namun tergabung dalam kegiatan keagamaan melaporkan tingkat ide bunuh diri yang lebih rendah dan lebih sedikit upaya bunuh diri dibandingkan dengan pasien yang tidak tergabung dalam kegiatan keagamaan.

Di sisi lain, terdapat beberapa penelitian yang mengatakan sebaliknya, bahwa ternyata tidak ada hubungan yang signifikan antara memiliki hubungan dengan Tuhan dan keinginan untuk bunuh diri. Seperti penelitian yang dilakukan Lawrence (2016) pada *depressed patients*, hasilnya menunjukkan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi justru memiliki keinginan untuk bunuh diri. Sementara penelitian Burr, McCall dan Powell-Griner (dalam Robins & Fiske, 2009) yang memiliki sampel individu beragama Katolik menunjukkan bahwa tergabung dalam keanggotaan di Gereja Katolik maupun gereja pada umumnya justru menunjukkan kecenderungan untuk bunuh diri yang tinggi. Penelitian

Lawrence (2016) juga menunjukkan hasil yang berkebalikan dengan hipotesis awal mereka, di mana hasilnya menunjukkan individu dengan karakteristik religiusitas yang tinggi justru meningkatkan kecenderungan untuk bunuh diri.

Maka dari itu, melihat adanya kontroversial antara beberapa penelitian yang sudah dilakukan, penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan antara religiusitas dan keinginan untuk bunuh diri. Tidak hanya ingin melihat korelasi antara kedua hal tersebut, peneliti melihat bahwa sebenarnya ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk bunuh diri. Peneliti melihat bahwa *religious coping style* seseorang akan sangat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk bunuh diri. Pargament (dalam Pargament, Feuille & Burdzy, 2011) mendefinisikan *religious coping style* adalah upaya untuk memahami dan menangani masalah dalam hidup dengan cara-cara yang suci. Istilah “suci” disini merujuk tidak hanya pada pengertian tradisional tentang Tuhan, keilahian atau kekuatan yang lebih tinggi, tetapi pada aspek kehidupan lain yang berhubungan dengan hal-hal ilahi. *Religious coping style* dinilai dapat menjadi tambahan informasi penting bagi pemahaman kita tentang agama dan hubungannya dengan kesehatan dan kesejahteraan, terutama di antara orang-orang yang menghadapi masalah kritis dalam kehidupan (Pargament, dalam Pargament, Feuille & Burdzy, 2011).

Hasil dari peneltian Lawrence (2016) yang menunjukkan meningkatnya kecenderungan untuk bunuh diri di antara orang-orang yang tergabung dalam kegiatan keagamaan, dan meningkatnya kecenderungan

untuk bunuh diri di antara orang-orang yang menganggap agama itu penting, sebenarnya hal ini tidak langsung menunjukkan hubungan sebab akibat antara religiusitas dan kecenderungan untuk bunuh diri. Sebaliknya, menurut Pargament (dalam Lawrence, 2016) hasil tersebut merupakan indikator dari apa yang oleh beberapa orang disebut *negative religious coping*, sebuah pola individu yang memberikan semua tanggung jawab kepada Tuhan, merasa ditinggalkan oleh Tuhan, menyalahkan Tuhan atas kesulitan, mengalami keraguan spiritual, atau mengalami konflik dan berjuang dengan Tuhan. Sejalan dengan penelitian tersebut, data kualitatif dari Mohr (dalam Lawrence, 2016) menunjukkan bahwa pasien kadang-kadang ingin mati dan bersama Tuhan, berharap hidup lain setelah mati, merasa marah dengan Tuhan, atau merasa ditinggalkan atau tidak didukung oleh komunitas religius mereka. Sehingga, dengan kata lain, ketika pola *negative religious coping* ini muncul, individu yang menganggap agama sangat penting akan mengalami peningkatan kecenderungan untuk bunuh diri.

Pargament (dalam Molock, Puri, Matlin, & Barksdale, 2006) mengembangkan 2 *religious coping* berdasarkan bagaimana seseorang memecahkan masalah dalam konteks hubungan dengan Tuhan. Pertama, *positive religious coping* di mana individu biasanya mengaitkan sebuah kejadian dalam hidup dengan kehendak Tuhan, menganggap Tuhan sebagai pasangan dalam memecahkan masalah, dan memiliki hubungan spiritual yang baik. Kedua, *negative religious coping* di mana individu dengan coping religius ini biasanya akan mempertanyakan dan meragukan

mengenai hal-hal spiritual, mengalami konflik dan kesusahan dalam membangun relasi dengan Tuhan maupun sekitarnya, dan memiliki penilaian negatif atas kekuatan Tuhan (misalnya, merasa ditinggalkan atau dihukum oleh Tuhan). Dalam penelitian Molock, Puri, Matlin, dan Barksdale (2006), remaja yang menggunakan *positive religious coping* lebih memiliki alasan untuk hidup.

Pada penelitian kali ini, peneliti hendak melihat pengaruh religiusitas dan *religious coping style* terhadap *suicidal ideation* pada mahasiswa/i di UPH. Menurut teori Erikson, mahasiswa tergolong sebagai *emerging adulthood*, yang merupakan periode kehidupan dengan rentang usia 18-25 tahun (Gold & Rogers, 1995). Berita pada [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) menunjukkan bahwa bunuh diri adalah penyebab utama kedua kematian di kalangan remaja setelah kecelakaan di jalan. Hal ini dapat terjadi karena pada periode ini, remaja mengalami transisi menjadi dewasa muda yang ditandai dengan adanya banyak perubahan dalam hidup baik itu secara hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial (Batubara, 2010). Pada usia tersebut dinilai merupakan masa yang paling *stressful* bagi individu (Batubara, 2010), karena pada masa ini individu mulai menjadi lebih mandiri dengan cara tidak lagi bergantung pada orang lain terutama orang tua, baik secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis (Putri, 2019). Adanya banyak perubahan yang harus dilalui dengan mandiri ini membuat individu pada rentang usia 18-25 tahun lebih rentan terhadap depresi yang akhirnya dapat membawa individu ke pemikiran ingin bunuh diri (Ermawati, Moediarso dan Soedarsono, 2018). Hal ini dikarenakan kondisi

ekonomi, mental dan sosial individu yang masih labil. Kondisi yang berubah-ubah ini akhirnya membuat individu di dorong untuk terus melakukan penyesuaian diri yang kerap kali dapat membuat individu menjadi *stress*. Oleh karena itu, dapat diperoleh kesimpulan rentang usia *emerging adulthood* dilihat sebagai pelaku utama dalam kecenderungan perilaku bunuh diri.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mahoney, Pendleton, dan Ihrke (2006) menunjukkan bahwa *emerging adulthood* cenderung akan mengandalkan iman kepercayaannya sebagai koping atas permasalahan yang sedang ia hadapi. Oleh karena itu, peneliti ingin mencari partisipan yang merupakan *emerging adulthood* dari sebuah universitas dengan ajaran agama yang kuat, untuk melihat apakah mahasiswa/i yang menuntut ilmu di universitas yang memiliki ajaran agama yang kuat tersebut dapat menjadi faktor protektif terhadap *suicidal ideation*. Hal ini dikarenakan seharusnya mereka lebih memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan akan mengandalkan iman kepercayaannya dalam menghadapi situasi penuh tekanan.

Universitas Pelita Harapan (UPH) sendiri mengukung pendidikan transformasional yang holistik yang berakar kuat pada Alkitab, kurikulum pada UPH memberikan mahasiswa mata kuliah tentang Agama selama empat semester. Hal ini dilakukan untuk menjawab visi dari UPH yaitu menjadi Universitas yang berpusat pada Kristus, yang dibangun dan dikembangkan di atas dasar pengetahuan sejati, iman dalam Kristus, dan karakter ilahi, dengan tujuan menghasilkan pemimpin masa depan yang takut akan Tuhan, kompeten, dan profesional melalui pendidikan yang



unggul, holistik dan transformasional. Fakta tersebut membuat peneliti ingin menargetkan mahasiswa UPH sebagai partisipan penelitian, karena peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penanaman nilai kristiani (yang berarti seharusnya mahasiswa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi) terhadap kecenderungan untuk bunuh diri pada mahasiswanya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Apakah religiusitas dan *religious coping style* memiliki pengaruh terhadap *suicidal ideation* pada mahasiswa UPH?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah melihat adanya pengaruh religiusitas dan *religious coping style* terhadap *suicidal ideation* pada mahasiswa UPH.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan teori mengenai religiusitas, *religious coping style* dan *suicidal ideation* karena mengetahui keterbatasan literatur maupun penelitian terhadap variabel *suicidal ideation*. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu pengembangan teori *religious coping style* yang diteliti di Indonesia mengingat masih belum banyak penelitian yang meneliti variabel tersebut.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan gambaran secara umum dan meningkatkan kesadaran bagi keluarga, teman-teman, dan orang-orang di sekitar mahasiswa/i terkait kondisi religiusitas, *religious coping style* dan *suicidal ideation* pada mahasiswa/i UPH.
2. Memberikan informasi bagi seluruh civitas akademika UPH, terutama kepada pihak yang memiliki kaitan langsung dengan penyusunan kurikulum pelajaran agama maupun kegiatan non-akademik mengenai keagamaan tentang pengaruh religiusitas, *religious coping style* terhadap *suicidal ideation* pada mahasiswa/i UPH.

